

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia membutuhkan bantuan orang lain. Karena itu, manusia perlu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Penyesuaian diri merupakan proses yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia.¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peranan dalam memberikan ilmu keagamaan. Pendidikan yang dipelajari pun meliputi pendidikan Islam maupun dalam masyarakat tentang perilaku yang berakhlak karimah.² Dalam berkehidupan di Pondok Pesantren pun perlu adanya penyesuaian diri bagi semua elemen yang ada di dalamnya salah satunya adalah santri baru yang masuk di pondok pesantren tersebut. Dengan adanya *background* yang berbeda-beda yang dimiliki oleh santri baru, maka sangat perlu adanya adaptasi bagi mereka terhadap lingkungan yang ada di pondok pesantren.

Karena santri baru adalah orang yang baru masuk ke pondok pesantren, maka mereka perlu beradaptasi dengan budaya dan kegiatan yang ada di pondok pesantren yang ditempati. Jika dilihat dari pengertiannya, santri merupakan seseorang yang mendalami ilmu agama

¹ Walgito, *Pengantar psikologi umum*, (Yogyakarta: Andi, 2003), 59

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 3

Islam secara serius.³ Sehingga dalam rangka mendalami ilmu agama sangat perlu bagi santri untuk selalu mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

Salah satu proses yang harus dilalui santri adalah dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Proses penyesuaian diri dilakukan agar terpenuhi kebutuhan dan dapat berbaur dengan individu lainnya. Schneiders memberikan pengertian tentang penyesuaian diri yaitu sebuah usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan menyelaraskan hubungan individu dengan realitas.⁴

Dalam penyesuaian diri terdapat enam aspek diantaranya adalah mampu mengontrol emosi yang berlebihan, mampu mengatasi mekanisme psikologis, mampu mengatasi perasaan frustrasi pribadi, memiliki kemampuan untuk belajar, memiliki kemampuan dalam memanfaatkan pengalaman, dan memiliki sikap realitas dan obyektif.⁵

Adanya transisi yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan berbaur dengan orang lain, maka diperlukanlah penyesuaian diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal yang mendukung seseorang dalam proses penyesuaian diri itu salah satunya adalah kemandirian. Apabila seseorang memiliki kemandirian akan lebih siap dalam menghadapi lingkungan ataupun orang baru di sekitarnya.

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santri> diakses pada 19 januari 2023

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 173

⁵ Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Holt, Renchart, & Winston, 1964), 274

Seseorang yang memiliki kemandirian yang tinggi maka proses penyesuaian dirinya juga tinggi.⁶

Kemandirian adalah suatu perilaku yang dimiliki seseorang untuk bebas berinisiatif, mampu menyelesaikan masalah, dan mampu melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain.⁷

Dalam kemandirian terdapat lima aspek yaitu, bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian diri dalam (*Internal Locus of Control*), dan kemandirian diri. Dari masing-masing aspek tersebut tidaklah memiliki ketergantungan satu sama lain. Jika terdapat sisi yang menonjol maka itu akan berpengaruh dalam perilaku manusianya.⁸ Selain aspek-aspek pada kemandirian, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu jenis kelamin, usia, struktur keluarga, budaya, lingkungan, dan keinginan individu untuk bebas.⁹

Begitu pula yang dialami oleh santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel. Kehidupan yang dijalani dalam lingkungan pondok pesantren membuat santri baru harus menyesuaikan diri dengan

⁶ Aryanti Christin, "Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Program Penelusuran Pengembangan dan Potensi Putra dan Putri Papua (P5) Kabupaten Jayapura di Kota Salatiga", (Salatiga: Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), 5

⁷ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 131

⁸ Masrun, "Studi Mengenai Kemandirian Pada Tiga Suku Bangsa", Laporan Penelitian, (Yogyakarta: Kantor Menteri Negara dan Lingkungan, 1986), 12-13

⁹Pamela Kulbok, "Autonomy and Adolescence: A Concept Analysis", *Public Health Nursing*, 2 (2004), 144-152

apa yang ada didalamnya. Pondok Pesantren Sunan Ampel yang tidak memiliki peraturan pada santri, menjadikan santri baru harus mengenal lebih lanjut pondok pesantren yang mereka tempati. Sehingga penyesuaian diri dilakukan agar santri baru diterima oleh masing-masing individu atau kelompok yang ada di dalam pondok pesantren. Hal ini menjadi alasan peneliti melakukan penelitian pada santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel.

Tahapan awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara awal pada 8 santri baru. Hasil dari wawancara awal dari 2 santri baru menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dikarenakan rasa malu dalam berinteraksi dengan orang baru.¹⁰

Narasumber yang berinisial AR, ia mengatakan bahwa :

“Lumayan susah untuk adaptasi karena notabene orang yang males ngomong, gak suka keramaian dan malu kalau mau nyapa orang duluan. Dulu aku gak nyapa mbak-mbak, cuma senyum doang”¹¹

Walaupun begitu, mereka yang masih memiliki kesulitan dalam penyesuaian dirinya lambat laun bisa beradaptasi karena faktor lingkungan yang mendukung mereka. Salah satunya oleh santri yang sudah lama di pondok, karena keramahan dan rasa kekeluargaan yang ada disana cukup membantu mereka untuk mempercepat proses penyesuaian dirinya.¹²

¹⁰ Wawancara dengan AZR dan HLR, Santri Baru Pondok Pesantren Sunan Ampel, tanggal 5 Maret 2022

¹¹ Wawancara dengan AR, Santri Baru Pondok Pesantren Sunan Ampel, tanggal 5 Maret 2022

¹² Wawancara dengan AZF, Santri baru Pondok Pesantren Sunan Ampel, tanggal 5 Maret 2022

Selain itu, santri baru juga menunjukkan respon yang berbeda dalam menyesuaikan diri. Dari 4 santri baru mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya.¹³

Salah satu narasumber yang berinisial MR mengatakan, bahwa:

“Aku mengakrabkan diri, walapun itu orangnya pendiam. Aku mendekat terus dan mengajak ngobrol entah apapun pokok nggak garing.”¹⁴

Hal tersebut didukung dengan adanya kemandirian pada santri baru. Kemandirian yang dimiliki santri baru ini menjadikan mereka mampu berbaur dengan mudah di lingkungan baru yang mereka tempati. Dengan adanya kemandirian akan mempengaruhi kesiapan pada santri baru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dari adanya fenomena yang telah dipaparkan, menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam mengkaji hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Sunan Ampel. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Hubungan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Yang Tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian merupakan sebagai langkah awal dan arah yang jelas dalam penelitian ini untuk pembahasan selanjutnya, maka perumusan masalah tersebut antara lain:

¹³ Ibid

¹⁴ Wawancara dengan MR, Santri Baru Pondok Pesantren Sunan Ampel, tanggal 5 Maret 2022

1. Bagaimana tingkat penyesuaian diri santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat kemandirian santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri?
3. Bagaimana hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat penyesuaian diri santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.
2. Mengetahui tingkat kemandirian santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.
3. Mengetahui hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Pengasuh, Pengajar, dan Pengurus Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

b. Santri di Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi santri tentang hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru.

d. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

2. Manfaat Teoritis

a. Memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

Ha : Terdapat hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Pada penelitian yang berjudul “Hubungan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri” ini, peneliti memiliki asumsi bahwa apabila tingkat kemandirian itu tinggi maka akan tinggi pula tingkat penyesuaian diri pada santri baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti Christin menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi juga akan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik terhadap situasi dan kondisi tempat tinggal dan perkuliahan.¹⁵ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya ada hubungan positif yang signifikan antara Kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa P5 (Pengembangan

¹⁵ Christin, “Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Program Penelusuran Pengembangan dan Potensi Putra dan Putri Papua (P5) Kabupaten Jayapura di Kota Salatiga”,. 5

Penelusuran Potensi Putra-putri Papua) Kabupaten Jayapura di Salatiga, di mana sumbangan efektif Kemandirian terhadap Penyesuaian diri sebesar 83.7 % dan sisanya 16.3 % dipengaruhi faktor lain yaitu kondisi fisik dan kondisi psikologis. Selain itu didapati, sebagian besar mahasiswa P5 memiliki tingkat kemandirian pada kategori tinggi (45 %) dan penyesuaian diri pada kategori tinggi (45 %).¹⁶

G. Telaah Pustaka

1. Jurnal dari Lidya Irene Saulina Sitorus dan Hadi Warsito yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin” dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik uji t sampel independen dengan bantuan program PASW *statistic 16*. Hasil analisis diperoleh nilai skala kemandirian sebesar 0,211 dan skala penyesuaian diri sebesar 0,360. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat kemandirian

¹⁶ Ibid, 24

dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin.¹⁷

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian dan objek yang diteliti. Pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu tentang hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri. Pada penelitian ini memfokuskan pada tingkat kemandirian dan tingkat penyesuaian diri santri baru yang masing-masing mahasiswa itu memiliki pengalaman pribadi tentang pondok ataupun tidak, serta pada perbedaan jenis kelamin pada santri baru. Sedangkan pada penelitian tersebut tentang perbedaan tingkat kemandirian dan tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. Dan untuk objek penelitian ini adalah santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri, sedangkan penelitian tersebut adalah mahasiswa perantauan suku batak.

Persamaan pada penelitian ini adalah pada variable penelitian. Variable penelitian pada penelitian ini adalah tentang kemandirian dan penyesuaian diri sama dengan penelitian terdahulu diatas.

2. Jurnal dari Putri Pusvitasari dan Arini Mifti Jayanti yang berjudul "Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa Ditinjau dari Strategi Coping" dari Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Tujuan

¹⁷ Lidya Irene Saulina Sitorus dan Hadi Warsito WS, "Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Tingkat Penyesuaian Diri Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin", 1(2013), 1-6

dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris perbedaan penyesuaian diri mahasiswa ditinjau dari strategi coping. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan subjek yang diteliti adalah seluruh mahasiswa aktif tahun pertama Fakultas Ekonomi dan Sosial di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji *one way anova*, diketahui bahwa nilai *F* hitung sebesar 4,662 dengan signifikansi (*p*) sebesar 0,035 ($p < 0,05$). Hal ini diartikan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri mahasiswa ditinjau dari strategi coping stress yang dimiliki.¹⁸

Perbedaan dengan peneliti adalah fokus penelitian dan subjeknya. Dalam penelitian ini, fokus peneliti pada hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Sunan Ampel. Pada penelitian ini terdapat variabel *y* yang terikat dengan variabel *x* yaitu kemandirian. Sedangkan pada subjek penelitiannya adalah santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel. Sedangkan pada penelitian diatas fokus penelitian adalah perbedaan penyesuaian diri yang ditinjau dari strategi *coping*. Dan subjeknya adalah seluruh mahasiswa aktif tahun pertama Fakultas Ekonomi dan Sosial di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Persamaan dengan peneliti adalah pada salah satu variable yang diteliti dan metode penelitian. Variabel tersebut adalah tentang

¹⁸ Putri Pusvitasari dan Arini Mifti Jayanti, "Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Strategi Coping", *Jurnal Psikologi*, 1 (2020), 1-9

penyesuaian diri. Sedangkan metode penelitiannya adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

3. Jurnal yang ditulis oleh Afrika Yunani yang berjudul “Perbedaan Tingkat Penyesuaian Diri Mahasantri Pondok Pesantren dan Sekolah Umum (Studi Komparasi di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Curup)” dari IAIN Curup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum di Ma’had Jami’ah IAIN Curup serta perbedaan diantara keduanya. Analisis yang digunakan adalah analisis varians atau uji anova satu jalur. Hasil penelitian yang ditemukan adalah penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dikategorikan baik dengan presentase 36,58% dan penyesuaian diri mahasantri sekolah umum dikategorikan baik dengan presentase 37,07%. Kemudian diperoleh signifikansi dari uji anova satu jalur $0,775 \geq 0,05$. Maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dengan sekolah umum atau tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum sama.¹⁹

Perbedaan dengan peneliti ini adalah pada fokus penelitiannya. Jika pada penelitian diatas fokus penelitian pada tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum. Sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitiannya pada hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru di

¹⁹ Afrika Yunani, “Perbedaan Tingkat Penyesuaian Diri Mahasantri Pondok Pesantren dan Sekolah Umum (Studi Komparasi di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Curup)”, Jurnal Pamomong, 1 (2020), 29-39

Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri. Sehingga, terdapat variabel yang terikat dari penyesuaian diri yaitu kemandirian. Sedangkan pada penelitian terdahulu diatas hanya memfokuskan pada tingkat penyesuaian diri saja.

Persamaan dengan peneliti adalah pada salah satu variable yang diteliti dan metode penelitian. Variabel tersebut adalah tentang penyesuaian diri. Sedangkan metode penelitiannya adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

4. Jurnal dari Nuryani yang berjudul "Dampak Kesulitan Menyesuaikan Diri pada Santri" dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Pada penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui dampak secara psikologis yang ditimbulkan dari kesulitan menyesuaikan diri pada santri pondok pesantren.²⁰ Dari penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa santri yang tidak mampu menyesuaikan diri akan mengalami dampak negatif diantaranya mempengaruhi prestasi akademik, rentan stres, *school well-being* rendah, motivasi berpikir rendah, dan dapat mengalami prokrastinasi akademik. Dampak-dampak negatif tersebut dapat menyebabkan santri tidak berhasil dalam studi sehingga penting untuk menumbuhkan penyesuaian diri yang baik pada santri di pondok pesantren.²¹

Perbedaan dengan peneliti adalah pada tujuan penelitian.

Pada penelitian tersebut, tujuan yang diambil yaitu untuk

²⁰ Nuryani, "Dampak Kesulitan Menyesuaikan Diri pada Santri", Jurnal: Bimbingan dan Konseling, 1 (2019), 176

²¹ Ibid, hal 177-178

mengetahui dampak secara psikologis yang ditimbulkan dari kesulitan penyesuaian diri santri pondok pesantren. Sedangkan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri. Sehingga, bukan hanya tingkat penyesuaian diri saja yang akan diketahui, akan tetapi tingkat kemandirian pada santri baru juga akan diketahui. Begitu pula pada hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri pada santri baru itu juga akan diketahui.

Persamaan dengan peneliti adalah pada salah satu variable yang diteliti. Variabel tersebut adalah tentang penyesuaian diri santri pondok pesantren.

H. Penegasan Istilah

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses individu dalam mengubah perilaku dirinya sesuai dengan norma lingkungan sehingga mampu menyalurkan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri adalah salah satu aspek penting yang dapat menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan karena adanya suatu dorongan kebutuhan. Seseorang dikatakan penyesuaian diri baik apabila ia mendapat kepuasan dalam usaha memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, dan konflik pada dirinya dan lingkungannya.

Seseorang dapat dikatakan sedang melakukan penyesuaian diri apabila seseorang itu mampu untuk mengontrol emosionalitas yang

berlebihan, mampu untuk mengatasi mekanisme psikologis, mampu untuk mengatasi perasaan frustrasi pribadi, memiliki kemampuan untuk belajar, memiliki kemampuan untuk memanfaatkan pengalaman, dan memiliki sikap realistis dan obyektif.

2. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu perilaku yang dimiliki seseorang untuk bebas berinisiatif, mampu menyelesaikan masalah, dan mampu melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Individu yang mandiri cenderung tidak melibatkan dan bergantung dengan orang lain dalam hal apapun tanpa mengabaikan lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspek yang dimilikinya antara lain bebas dalam bertindak sesuai keinginan diri sendiri, memiliki ketekunan dan tidak pantang menyerah, memiliki kemampuan dalam berpikir secara kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengendalikan tindakan dan mampu mempengaruhi lingkungannya atas usahanya sendiri, serta memiliki rasa percaya pada kemampuannya sendiri dan puas atas usahanya sendiri.